

**PENGARUH PERUBAHAN KUALITAS HIDUP
TERHADAP ORIENTASI KEBUTUHAN RUMAH PADA
PERUMAHAN BTN SOMBA 3
KOTA BULUKUMBA**

RINGKASAN TESIS

Oleh :

**SURYADI RAHMAT
L4D 008 066**

Pembimbing :

Ir. Artiningsih, M.Si



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PENGARUH PERUBAHAN KUALITAS HIDUP TERHADAP ORIENTASI KEBUTUHAN RUMAH PADA PERUMAHAN BTN SOMBA 3 KOTA BULUKUMBA

Oleh : Suryadi Rahmat

Abstrak

Perkembangan rumah bukan hanya dari segi kuantitatif, melainkan lebih sering justru perkembangan yang sifatnya kualitatif. Perkembangan yang sifatnya kualitatif biasanya berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan, kebutuhan, serta status sosial dalam masyarakat. Pada kawasan perumahan semacam BTN, Perumnas, dan lain-lain, dimana lahan yang tersedia sangat terbatas, tentunya hal ini menjadi sebuah permasalahan tersendiri yang memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Di Kabupaten Bulukumba, pola perubahan kualitas hidup berjalan seiring dengan perkembangan Kota Bulukumba. Salah satu kawasan perumahan dengan perkembangan paling pesat adalah BTN Somba 3 yang berlokasi di Jalan A.P. Pettarani yang merupakan jalur arteri primer di pinggiran kota.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji pola hubungan yang terjadi antara perubahan orientasi kebutuhan rumah akibat perubahan kualitas hidup masyarakat pada kawasan perumahan dengan lahan terbatas dengan mengambil studi kasus di BTN Somba 3 Kabupaten Bulukumba. Terdapat tiga sasaran yang dirumuskan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu analisis mengenai perubahan kualitas hidup, analisis mengenai perubahan orientasi kebutuhan rumah, dan analisis mengenai pola hubungan yang terjadi antara keduanya.

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan positivistik. Penelitian dilakukan terhadap 76 KK sebagai sampel dari 162 KK yang mendiami obyek penelitian. Metodologi penelitian adalah kuantitatif dengan kuisioner, wawancara, dan observasi sebagai alat untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Metode analisis adalah deskriptif statistik dengan teknik analisis dalam pembuktian pola hubungan antar variabel menggunakan metode tabulasi silang dan analisis chi kuadrat.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kualitas hidup masyarakat telah melalui tingkat intermediate means dan sedang menuju ke tingkat intermediate ends sementara orientasi rumah sebagai tempat tinggal dan berlindung. Di masa depan, perubahan orientasi ini akan dipicu oleh peningkatan penghasilan dan segmen usia masyarakat. Adapun pola hubungan yang erat terjadi antara peningkatan kualitas hidup dengan peningkatan kebutuhan dan faktor penyebab terjadinya perubahan orientasi, sedangkan orientasi terhadap kebutuhan rumah itu sendiri cuma memiliki hubungan yang erat dengan faktor penyebabnya dan tidak berhubungan erat dengan tingkat kualitas hidup.

Kata kunci : Kualitas Hidup, Orientasi Kebutuhan Rumah, Pola Hubungan

PENDAHULUAN

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia setelah pangan dan sandang. Selain berfungsi sebagai pelindung terhadap gangguan alam atau cuaca dan makhluk lainnya, rumah juga memiliki peran sosial budaya sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jatidiri. Dalam kerangka hubungan ekologis antara manusia dan lingkungan permukimannya terlihat bahwa kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh kualitas perumahan dan permukiman. Bisa dikatakan bahwa perumahan dan permukiman merupakan salah satu sektor strategis dalam upaya membangun manusia Indonesia yang seutuhnya. Peningkatan kualitas fisik rumah bergantung pada sejauh mana pemilik mampu menunjukkan ekspresi estetis yang berorientasi pada permanensi dan upaya aktualisasi diri (Nugroho et al, 2003 : 117-118).

Tempat tinggal pada dasarnya merupakan wadah bagi manusia atau keluarga dalam melangsungkan kehidupannya. Dalam teori mobilitas tempat tinggal (*Residential*

Mobility) yang dikemukakan oleh Turner (1968) disebutkan bahwa peningkatan kebutuhan manusia akan ruang bergerak paralel dengan empat dimensi (lokasi, perumahan, siklus kehidupan, penghasilan) yang ada. Semakin tinggi penghasilan yang diperoleh, maka kebutuhan akan ruang yang lebih juga akan meningkat (Turner dalam Yunus, 2008 : 188-189).

Berdasarkan Teori *Residential Mobility*, perubahan kualitas hidup (*Quality of Life*) akibat dari peningkatan status sosial dan ekonomi masyarakat memiliki pengaruh terhadap orientasi kebutuhan rumah. Orientasi rumah dari kualitas, luas, dan lokasi bisa berubah. Pada kawasan perumahan semacam BTN, Perumnas, dan lain-lain, dimana lahan yang tersedia sangat terbatas, tentunya hal ini menjadi sebuah permasalahan tersendiri yang memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Perubahan kualitas hidup pada masyarakat biasanya akan mengubah pola pandangan terhadap fungsi rumah, dari sekedar sebagai tempat berteduh dan berlindung yang aman bagi diri dan keluarga menjadi sebuah alat untuk menggambarkan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai manifestasi jati diri.

Di Kabupaten Bulukumba, pola perubahan kualitas hidup berjalan seiring dengan perkembangan Kota Bulukumba. Salah satu kawasan perumahan dengan perkembangan paling pesat adalah BTN Somba 3. Perumahan ini berlokasi di Jalan A.P. Pettarani yang merupakan jalur arteri primer dengan jarak unit rumah terluar hanya ± 50 meter dari jalur ini. Selain dekat dengan jalur utama, perumahan ini juga langsung berhadapan dengan Mangguluang yang merupakan pusat perbelanjaan terbesar di Kota Bulukumba, dan hanya berjarak sekitar ± 200 meter dari Universitas Muhammadiyah yang merupakan salah satu perguruan tinggi favorit di Kota Bulukumba. Biaya angkutan umum yang hanya Rp. 1000 untuk sampai ke Pasar Sentral Bulukumba ditambah kemudahan mendapatkan sarana transportasi menuju Kota Makassar dan kota-kota lain di sekitar Kabupaten Bulukumba semakin menambah nilai strategis kawasan perumahan ini.

Dengan hanya menyediakan dua tipe rumah yaitu tipe 36 dan 45, dengan melihat latar belakang sebagian besar penghuni, maka pengembangan/renovasi unit-unit rumah yang ada sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh masing-masing pemilik. Kemampuan di bidang ekonomi yang terus meningkat ditambah perubahan pola hidup ke gaya dan pola hidup konsumtif serta jumlah anggota keluarga yang bertambah menyebabkan orientasi terhadap kebutuhan akan rumah juga semakin bervariasi.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola hubungan yang terjadi antara perubahan kualitas hidup terhadap orientasi kebutuhan rumah masyarakat pada kawasan perumahan dengan lahan terbatas dengan mengambil studi kasus di BTN Somba 3 Kota Bulukumba.

Sedangkan sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perubahan kualitas hidup masyarakat pada kawasan perumahan BTN Somba 3 Kota Bulukumba.
2. Menganalisis perubahan orientasi kebutuhan rumah.
3. Menganalisis pola hubungan antara perubahan kualitas dan orientasi kebutuhan rumah terkait dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian positivistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Selanjutnya, metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif statistik dengan teknik analisis tabulasi silang dan chi kuadrat.

Pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan populasi yang hendak diteliti. Karena populasi pada lokasi penelitian memiliki *sampling frame*, maka pengambilan data menggunakan metode *probability sampling* (Sandjaja dan Herianto, 2006 : 182).

Penggunaan metode *probability sampling* pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *stratified accidental sampling*. Teknik ini digunakan untuk menjamin bahwa proporsi sampel yang dipilih dapat mewakili proporsi tertentu di masyarakat. Namun teknik ini hanya dapat dilaksanakan jika proporsi karakteristik tertentu telah dapat diketahui (Sandjaja dan Herianto, 2006 : 187). Proporsi karakteristik masyarakat pada obyek penelitian untuk menentukan penyebaran sampel ditetapkan dengan melihat kondisi fisik bangunan rumah dalam hal ini luas lantai rumah. Proporsi ditetapkan dalam ukuran besar (46 m^2 ke atas) dan kecil (45 m^2 ke bawah), menggunakan skala perbandingan 3 : 7 dengan populasi 162 serta jumlah sampel 75 orang. Perbandingan ini diketahui setelah menghitung jumlah keseluruhan rumah yang masuk dalam kategori besar dan kecil, dimana untuk kategori besar terdapat 49 rumah dan kategori kecil adalah 113 rumah. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka sampel untuk skala besar adalah $\frac{3}{10} \times 75 = 22,5$ dibulatkan ke atas = 23 orang, sedangkan untuk sampel kecil $\frac{7}{10} \times 75 = 52,5$ dibulatkan ke atas = 53 orang. Berdasarkan pembulatan, jumlah sampel berubah menjadi 76 sampel.

Kerangka analisis dibuat dengan tujuan untuk mengorganisasikan, mengelompokkan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sesuai dengan kebutuhan. Proses mengelola data akan dijadikan informasi untuk mencapai tujuan penelitian. Kerangka analisis penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu input; berdasarkan sasaran penelitian dan variabel yang didapatkan dari sintesis variabel serta ruang lingkup materi, proses; metode penelitian yang digunakan, serta out put; hasil analisis yang diharapkan. Sesuai dengan sasaran penelitian, ada tiga analisis yang dilakukan pada penelitian ini, dimana hasil dari analisis perubahan kualitas hidup dan kedua akan digunakan untuk menganalisis sasaran terakhir.

Berdasarkan kerangka analisis penelitian dapat digambarkan bahwa dalam penelitian ini, hal yang pertama kali dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dilaksanakan adalah melakukan analisis perubahan kualitas hidup terhadap masyarakat di lokasi penelitian. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menganalisis data-data yang ada kemudian melakukan penafsiran serta menarik kesimpulan. Dalam menganalisis, dilakukan peninjauan terhadap kondisi masyarakat sebelum dan sesudah perubahan itu terjadi. Kondisi “sebelum” dibatasi pada saat seseorang atau keluarga pertama kali memutuskan untuk menetap di kawasan penelitian sedangkan kondisi “setelah” dibatasi pada saat penelitian ini dilakukan.

Tahap kedua adalah analisis terhadap perubahan orientasi kebutuhan rumah. Sama dengan analisis pertama, metode yang dipakai adalah metode deskriptif dengan menggambarkan dan menganalisis data-data yang ada kemudian melakukan penafsiran serta menarik kesimpulan. Pada tahap ini juga dilakukan tinjauan terhadap kondisi sebelum dan sesudah perubahan terjadi dengan batasan yang sama.

Tahap ketiga adalah dengan memadukan hasil dari analisis pertama dan analisis kedua untuk mendapatkan pola hubungan yang ada. Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik tabulasi silang (*cross tabulation*). Metode tabulasi silang adalah suatu metode untuk mentabulasikan beberapa variabel berbeda ke dalam sebuah matriks. Hasil tabulasi silang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dengan variabel-variabel yang tersusun sebagai kolom dan baris tabel tersebut. Dalam penelitian ini, variabel yang akan ditabulasikan adalah variabel perubahan kualitas hidup dan variabel perubahan orientasi kebutuhan rumah. Metode ini digunakan untuk melihat pola hubungan antara perubahan kualitas hidup dengan perubahan orientasi kebutuhan rumah. Pola hubungan ini selanjutnya akan diuji melalui uji independen antara dua variabel.

KUALITAS HIDUP DAN PERUBAHAN ORIENTASI KEBUTUHAN

Kualitas hidup tidak dapat diartikan secara khusus karena pemahaman dan pandangan yang berbeda tergantung dari sudut pandang seseorang. Akan berarti kesejahteraan jika diarahkan kepada sesuatu yang bersifat individual, dan akan berarti tempat yang lebih baik jika mengacu pada lokasi (Dissart & Deller, 2000 : 135). Dalam beberapa pandangan, hidup dapat dikatakan berkualitas jika seseorang memiliki kemampuan untuk memilih serta banyak pilihan yang dapat dipilih (Kuswartojo, 2005 : 18). Pengertian ini sejalan dengan pendapat Campbell yang menyatakan bahwa kualitas hidup dapat didefinisikan berdasarkan kemampuan seseorang dalam hal peningkatan derajat kesejahteraan, kepuasan, dan standar hidup (Campbell dalam Yuen, 1994 : 4).

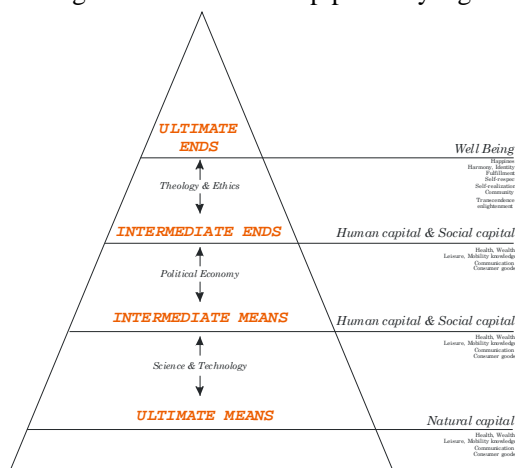
Selanjutnya dalam tulisan ini, pengertian kualitas hidup yang dijadikan acuan adalah yang berkaitan dengan kondisi fisik, dalam hal ini terkait dengan fasilitas sarana dan prasarana permukiman serta kondisi rumah, bidang ekonomi yang menyangkut pekerjaan dan pendapatan serta bidang sosial yang terkait dengan status kepemilikan lahan dan bangunan, lama bermukim, jumlah anggota keluarga, usia, tingkat pendidikan, motivasi, kesempatan, pemenuhan kebutuhan, serta modal sosial dan individual seseorang atau keluarga.

Beberapa pendapat membagi komponen kualitas hidup dalam beberapa bagian. Menurut Birren dan Dieckmann, komponen kualitas hidup secara khusus dapat dibagi dalam dua bagian, pertama : sebagai unsur subyektif dalam hal ini menyangkut cara hidup sehat, kepuasan hidup, aktualisasi diri, dan kemampuan untuk mengatur. Sedangkan unsur obyektif antara lain terdiri dari kesehatan yang baik, kemampuan ekonomi, dan faktor lingkungan. (Birren & Dieckmann dalam Kuhn, et al, 2002 : 3). Sementara menurut Kane, komponen kualitas hidup dibagi ke dalam 11 bagian : 1). Keamanan, 2). Ketenangan fisik, 3). Kepuasan, 4). Kegiatan yang bermanfaat, 5). Pola hubungan sosial, 6). Keahlian yang bermanfaat, 7). Kedudukan, 8). Privasi, 9). Kepribadian, 10). Otonomi, dan 11). Keimanan (Kane dalam *ibid*). Dari sudut pandang yang lain, kualitas hidup bukan hanya menyangkut aspek material tertentu dalam kehidupan seperti misalnya kualitas tempat tinggal, sarana fisik yang tersedia maupun fasilitas-fasilitas sosial, akan tetapi juga menyangkut aspek-aspek tidak terukur seperti kesehatan dan kebutuhan rekreasi (Yuan, et al, 1994 : 4).

Aspek utama pendorong perubahan kualitas hidup adalah motivasi. Motivasi merupakan gabungan dari berbagai faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku. Karena itu, motivasi dapat menjadi faktor pendorong untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas hidup pribadi yang bersangkutan (Nurtama, 2008 : 1). Hal lainnya

adalah kesempatan dan kapasitas untuk memainkan peran yang bermakna dalam komunitas (IUCN, UNEP, WWF, 1993 : 20). Dalam hal ini, peranan negara sebagai pengayom sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup warganya.

Menurut Meadows (1998), kualitas hidup merupakan suatu tingkat kesejahteraan. Proses perubahan kualitas hidup dibagi dalam empat tingkatan yang menggambarkan proses terjadinya perubahan kualitas hidup manusia yang masing-masing memiliki implikasi



terhadap kebutuhan hidup sehari-hari. Tingkat kesejahteraan tersebut adalah pemenuhan kebutuhan dasar (*ultimate means*), pemenuhan kebutuhan primer (*Intermediate means*), pemenuhan kebutuhan sekunder (*Intermediate ends*), dan pemenuhan kebutuhan tersier (*Ultimate ends*) (Meadows dalam Sarifuddin, 2006 : 30).

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata orientasi diartikan sebagai peninjauan, melihat-lihat, atau meninjau supaya kenal (Budiono, 2005 : 357). Penggunaan kata ini jika digandengkan dengan kata perubahan maka akan bermakna perubahan sudut pandang. Oleh karena itu, perubahan orientasi kebutuhan rumah dapat diartikan sebagai perubahan sudut pandang seseorang atau keluarga terhadap kebutuhan rumah baik itu dari segi fisik maupun non fisik.

Perubahan orientasi terhadap kebutuhan rumah sangat erat kaitannya dengan kondisi ekonomi dan sosial. Seseorang yang berpenghasilan rendah misalnya, akan memilih mengontrak atau menyewa saja daripada berangan-angan memilikinya. Atau bukan hal yang mustahil jika seseorang yang telah memiliki kemampuan untuk memiliki rumah pada lokasi yang kurang nyaman, malah memilih untuk menyewa dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan yang aman dan nyaman serta mampu meningkatkan status sosial mereka (Halim, 2008 : 26). Semuanya berpulang pada persepsi dan “*judgement*” masing-masing orang dalam menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya pada kurun waktu tertentu (Yunus, 2008 : 190).

Perubahan orientasi rumah sangat dipengaruhi oleh banyak hal, terutama kondisi fisik, ekonomi, dan sosial yang menjadi batasan pada penelitian ini. faktor-faktor itu antara lain:

- Peningkatan penghasilan.
- Pertimbangan terhadap lokasi.
- Sudut pandang kepemilikan rumah
- Upaya memperlihatkan jati diri
- Kebutuhan akan sarana dan prasarana pendukung
- Untuk mengaktualisasikan diri
- Peningkatan kebutuhan

Proses perubahan orientasi kebutuhan terhadap rumah bergerak sejalan dengan perubahan terhadap kebutuhan-kebutuhan lain dalam hidup seseorang atau keluarga. Dengan memiliki rumah walaupun kecil, akan memberikan dampak psikologis yang sangat besar terhadap penghuninya dimana mereka akan merasakan kepemilikan ruang secara hakiki yang benar-benar dikuasai untuk menunjukkan teritori dan eksistensi dirinya (Sastra dan Marlina, 2006 : 109).

Dengan berdasar kepada pendekatan Maslow dalam teori kebutuhan, Sastra dan Marlina (2006) merumuskan tingkatan perubahan orientasi kebutuhan rumah ke dalam lima tingkatan.

- Survival needs
- Safety and security needs
- Affiliation needs
- Esteem needs
- Cognitive and aesthetic needs

Selanjutnya kelima tingkatan orientasi kebutuhan rumah ini, dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu kelompok orientasi masyarakat yang berada di kota besar dan yang menetap di kota kecil atau desa. Tuntutan atau orientasi kebutuhan rumah pada masyarakat yang tinggal di kota besar adalah berada pada tingkat 3,4, dan 5, sedangkan

bagi masyarakat yang menetap di desa atau kota kecil orientasinya masih berada pada tingkat 1, 2, dan 3 (Sastra dan Marlina, 2006 : 57).

Perubahan kualitas hidup berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan. Semakin tinggi standar seseorang terhadap kualitas hidup, maka semakin tinggi pula aspek-aspek kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Pemenuhan kebutuhan ini akan dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama tergantung aspek kebutuhan yang harus dipenuhi.

Perubahan kualitas hidup juga memiliki implikasi yang sangat kuat terhadap perubahan orientasi kebutuhan rumah. Setiap orang akan berusaha meningkatkan kualitas hidupnya sendiri yang akan berimplikasi terhadap peningkatan kualitas tempat tinggal tanpa adanya dorongan dari pihak lain (UNDP, 1992:2). Peningkatan kualitas hidup akan berarti penambahan “*income*” jika dikaitkan dengan ilmu ekonomi, dan selanjutnya, semakin tinggi pendapatan seseorang, maka akan semakin tinggi pula kebutuhannya akan perumahan yang lebih baik untuk memperlihatkan identitas diri mereka (Yunus, 2008:198). Sementara Turner dengan merujuk pada teori Maslow mengatakan, kondisi ekonomi seseorang memiliki keterkaitan dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan (Turner, 1972;166-168

GAMBARAN TENTANG PERUBAHAN ORIENTASI KEBUTUHAN RUMAH DI KAB. BULUKUMBA

Kabupaten Bulukumba yang nama ibukotanya sama dengan nama kabupaten adalah



wilayah di bagian selatan Jazirah Sulawesi dan berjarak kurang lebih 153 kilometer dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, memiliki Luas Wilayah sekitar 1.154,67 km² atau 1,85 persen dari Luas Propinsi Sulawesi Selatan, dan secara geografis terletak antara 119° 58' – 120° 28' Bujur Timur dan 05° 20' – 05° 40' Lintang Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara

berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone, Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores dan Kabupaten Selayar dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng. Pada Tahun 2005, penduduk Kabupaten Bulukumba berjumlah 379.411 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 329 jiwa/Km² serta laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,74 persen/Tahun (BPS Kabupaten Bulukumba, 2005).

Status penguasaan bangunan tempat tinggal di Kabupaten Bulukumba berdasarkan hasil Susenas 2008 memperlihatkan bahwa kebanyakan masih milik sendiri, lalu kemudian rumah dengan status penguasaan bebas sewa, disusul milik orang tua/sanak saudara, penguasaan rumah dengan status kontrakan berada pada posisi keempat, selanjutnya rumah dinas, sewa, dan lainnya.

Secara umum sebagian besar luas lantai rumah yang ditempati rumah tangga di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2007 berkisar antara 50 – 99 m² yaitu sekitar 62,67 persen, kemudian untuk luas lantai 20 – 49 m² yaitu sebesar 24,23 persen. Rumah tangga yang menempati luas lantai 100 m² ke atas adalah 11,39 persen, sedangkan rumah tangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 20 m² sangat kecil yaitu hanya 1,71 persen.

Khusus untuk rumah tinggal dengan luas antara 100 – 149 m² cenderung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sementara rumah dengan luas 150 m² ke atas terus berfluktuasi. Sementara itu, rumah tinggal yang luasnya berada pada kisaran 50 – 99 m² terlihat kembali meningkat persentasenya setelah setahun sebelumnya sempat turun sedangkan yang berada pada kisaran 20 – 49 m² terus mengalami penurunan. Selain itu, lebih dari 97 persen perumahan penduduk di Kabupaten Bulukumba lantainya sudah terbuat bukan tanah (keramik, kayu, tegel dan sebagainya).

Seperti daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan, budaya penduduk di Bulukumba dalam membangun tempat tinggal dengan menggunakan dinding dari kayu masih tampak jelas. Dari data Susenas Tahun 2008, ada sekitar 42,29 persen rumah yang berdinding kayu, berdinding tembok 41,03 persen, berdinding bambu 7,97 persen dan berdinding lainnya 1,71 persen.

Di Kabupaten Bulukumba, rumah yang menggunakan seng sebagai atap sangat dominan yaitu sekitar 70,13 persen. Sedangkan yang menggunakan genteng sekitar 11,25 persen. Sisanya menggunakan bahan-bahan lain seperti kayu, ijuk dan lainnya sekitar 18,62 persen. Sementara bentuk atap yang ada hampir semuanya masih menggunakan bentuk atap tradisional dengan ciri khas suku bugis makassar yaitu dengan adanya desain *Coppo*’ dan *Timpa Laja*’ serta dengan menggunakan kuda-kuda pelana dari bahan kayu. Desain rumah modern juga sudah ada, tapi kebanyakan tetap dengan menambahkan ornamen tradisional pada beberapa bagian terutama pada bagian atap.

Selain pada bentuk fisik rumah, gejala perubahan juga terjadi pada fungsi rumah. Pada beberapa segmen masyarakat tertentu terutama yang berada di kawasan kota, fungsi rumah mulai dianggap bukan cuma sekedar sebagai tempat berlindung bagi keluarga dari kondisi alam maupun ancaman bahaya yang lain, akan tetapi fungsi rumah sudah dianggap sebagai bentuk pencerminan status sosial dan kedudukan dalam masyarakat.

ANALISIS PERUBAHAN KUALITAS HIDUP DAN PENGARUHNYA TERHADAP ORIENTASI KEBUTUHAN RUMAH

Dalam menganalisis sesuatu hal yang menyangkut perubahan, sebaiknya dilakukan dengan meninjau kondisi sebelum dan sesudah sesuatu tersebut berubah. Hal ini dimaksudkan agar hasil analisis yang dihasilkan benar-benar bisa memaparkan perubahan yang terjadi, baik itu perubahan ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Menyangkut hal terkait, dalam menganalisis mengenai perubahan kualitas hidup pada penduduk di lokasi penelitian, maka dilakukan tinjauan terhadap kondisi sebelum dan sesudah perubahan itu terjadi.

Pada bidang ekonomi, proses perubahan kualitas hidup sangat erat kaitannya dengan pekerjaan dan pendapatan seseorang atau keluarga. Dengan mengacu kepada umur responden dimana sebagian besar berada *range* 20 – 30 tahun dan pekerjaan responden yang didominasi oleh PNS/TNI-Polri serta pegawai swasta, maka dapat diasumsikan bahwa pada tahap awal menempati perumahan ini, mereka pada umumnya baru saja memulai bekerja pada bidang pekerjaan yang digeluti.

Di bidang sosial, proses perubahan kualitas hidup terkait dengan status kepemilikan lahan dan bangunan, lama bermukim, jumlah anggota keluarga, usia, tingkat pendidikan, motivasi, kesempatan, pemenuhan kebutuhan, serta modal sosial dan individual. Bidang ini memperlihatkan kecenderungan yang sama dengan bidang ekonomi, dimana dalam tahap awal terlihat bahwa beberapa item sebagaimana yang disebutkan di atas (selain tingkat pendidikan) belum berada pada tahap yang ada saat sekarang. Motivasi yang menjadi salah satu syarat dalam hal peningkatan kualitas hidup belum muncul dengan optimal karena kurangnya kesempatan yang ada untuk masing-masing individu memperlihatkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Selain itu, hubungan sosial yang antara lain dipengaruhi oleh modal sosial dan modal individual belumlah terjalin dengan harmonis karena pola hubungan yang baru saja terbentuk.

Dalam hal fisik lingkungan perumahan, proses perubahan kualitas hidup terkait dengan besaran kebutuhan ruang serta fasilitas penunjang yang ada pada lingkungan perumahan tersebut. Besaran kebutuhan ruang pada tahap awal menempati perumahan ini masih bisa dipenuhi oleh apa yang disiapkan pihak pengembang. Hal tersebut dapat disimpulkan dari kondisi rata-rata usia responden yang masih berusia muda, dimana sebanyak 60,5 persen responden berada pada *range* umur 20 – 40 tahun. Para keluarga muda ini, pada awalnya masih merasa tercukupi kebutuhan ruangnya dengan belum banyaknya anggota keluarga. Pada perumahan yang menjadi studi kasus penelitian ini, fasilitas yang berada di sekitar lokasi perumahan sebagian besar telah ada sebelum perumahan ini berdiri. Fasilitas perbelanjaan, fasilitas perkantoran, fasilitas pelayanan jasa, serta pendidikan baik itu dasar, menengah, dan tinggi telah ada karena memang lokasinya berada pada tempat yang sangat strategis dan mendukung fungsi tersebut.

Sementara fasilitas lingkungan yang dapat mendukung fungsi sosial ekonomi masyarakat yang berada di dalam lingkungan perumahan masih sangat minim bahkan bisa dikatakan tidak ada sama sekali.

Kondisi setelah perubahan kualitas hidup didasarkan pada kondisi yang ada saat ini di lokasi penelitian. Kondisi tersebut tetap mengacu kepada tiga bidang yaitu bidang ekonomi, sosial, dan fisik lingkungan.

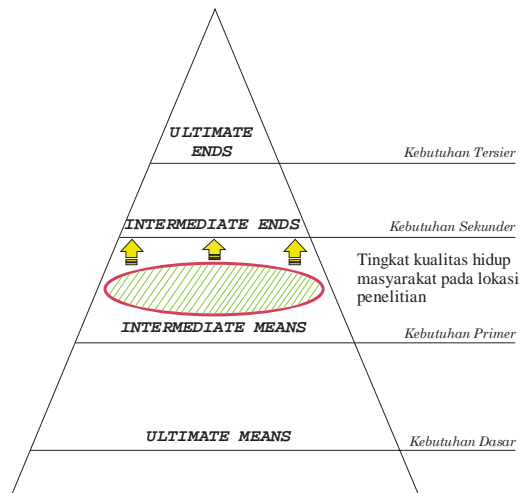
Dalam bidang ekonomi, dengan kondisi yang ada sekarang, jika dikaitkan dengan presentase pekerjaan yang ada maka dapat dikatakan bahwa penghasilan cenderung akan terus memperlihatkan grafik peningkatan sesuai dengan pangkat dan lama pengabdian baik itu bagi PNS/TNI-Polri maupun pegawai swasta, kecuali jika terjadi hal-hal yang negatif pada kehidupan individu atau keluarga yang bersangkutan seperti misalnya pemecatan atau pemutusan hubungan kerja.

Di bidang sosial, tergambar bahwa secara umum, motivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik ternyata didukung oleh adanya kesempatan untuk memperlihatkan jati diri serta identitas diri individu atau keluarga meskipun ada pihak yang merasa bahwa kesempatan itu belum cukup untuk mendukung perkembangan mereka. Pola hubungan sosial dalam masyarakat juga telah terjalin dengan sangat baik. Selain berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden yang semuanya mengatakan hal yang sama yaitu hubungan sosial dalam lingkungan kompleks perumahan ini sangat baik dan semakin baik dari waktu ke waktu, juga berdasarkan hasil pengamatan dan observasi lapangan. Dalam observasi lapangan ditemukan bahwa di antara 162 KK yang mendiami perumahan ini hampir semuanya saling mengenal antara satu dengan yang lain, meskipun masih ada beberapa individu yang tidak terlalu terlibat dalam hubungan ini. Mereka yang kurang terlibat adalah pelajar dan mahasiswa yang juga banyak menetap di kompleks ini, akan tetapi pemilik rumah yang dikontrakkan tetap saling kenal dengan warga yang lain meski

dalam konteks yang sedikit renggang karena mereka biasanya memilih menetap di tempat lain.

Dalam hal fisik lingkungan, Setelah dilakukan penelitian terhadap keseluruhan responden dengan pertanyaan terpenuhi atau belumkah kebutuhan mereka dan keluarga terhadap ruang terkait dengan apa yang mereka miliki saat penelitian ini dilakukan, dari keseluruhan responden, sebanyak 57 responden atau 75 persen yang mengaku sudah terpenuhi kebutuhannya akan ruang sementara sisanya sebanyak 19 responden atau 25 persen mengaku kebutuhan akan ruang belum tercukupi. Jadi kesimpulannya, ada beberapa responden yang berada pada kelompok rumah kecil yang telah merasa terpenuhi kebutuhan ruangnya. Indikasi ini kemungkinan terkait dengan jumlah penghuni rumah yang pada umumnya hanya berkisar pada 3 atau 4 orang.

Berdasarkan rangkuman wawancara dengan beberapa responden, dapat diketahui bahwa dalam hal keberadaan fasilitas lingkungan, masyarakat yang menempati kompleks perumahan ini sudah merasa puas dengan fasilitas yang ada. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini, terutama fasilitas keagamaan, mereka rasakan sangat menunjang peningkatan kualitas hidup mereka.



Jika merunut pada Teori Meadows, maka kondisi tingkat kualitas hidup masyarakat di perumahan ini telah melalui tingkatan *Intermediate Means* dimana pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan kualitas hidup manusia mulai meningkat. Pada tahap ini, manusia mulai melakukan kegiatan ekonomi untuk membangun modal sosial dan modal individu. Proses tersebut membutuhkan tenaga kerja, industri sebagai tempat kerja, dan proses produksi. Tahapan kualitas hidup mereka sedang menuju ke arah *Intermediate Ends* karena modal sosial dan individu sudah terbentuk. Pada tahap ini, unsur-

unsur yang membangun modal sosial dan ekonomi dipengaruhi oleh politik ekonomi. Kebutuhan primer telah terpenuhi sehingga manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti kesehatan, rekreasi, pendidikan dan lain-lain.

Analisis terhadap perubahan orientasi kebutuhan rumah juga dilakukan dengan mempertimbangkan 3 hal yaitu fisik, ekonomi, dan sosial. Dalam menganalisis, dilakukan tinjauan terhadap kondisi sebelum dan sesudah perubahan itu terjadi.

Dalam bidang sosial, perubahan orientasi kebutuhan terhadap rumah dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, identitas diri, status sosial, pelayanan fasilitas lingkungan, kepuasan terhadap lingkungan, pemenuhan kebutuhan, penghargaan, aktualisasi diri, serta ikatan sosial dan keluarga. Pada tahap awal individu atau keluarga menetap di perumahan ini bisa dikatakan bahwa elemen terpenting yang diupayakan adalah pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal. Kebanyakan dari mereka yang masih tergolong keluarga muda atau bahkan ada yang belum berkeluarga, belum memikirkan hal-hal yang menyangkut identitas diri dan status sosial mereka dalam masyarakat.

Pada bidang ekonomi, perubahan orientasi seseorang atau keluarga terhadap kebutuhan rumah dipengaruhi oleh penghasilan, harga lahan, dan pajak yang ditetapkan oleh

pemerintah. Dalam hal penghasilan, sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, mayoritas individu atau keluarga yang menetap di perumahan ini, pada tahap awal menetap, mereka baru saja memulai bekerja pada bidang pekerjaan masing-masing. Jadi, penghasilan perbulan masih minim dan belum sama dengan kondisi yang ada saat ini. Situasi perekonomian dengan penghasilan yang masih minim membuat orientasi individu atau keluarga terhadap kebutuhan rumah masih berada pada tahap sekedar pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan belum menyentuh ke tahap lain seperti aktualisasi diri, penghargaan, dan lain-lain.

Menyangkut harga lahan, karena lokasi penelitian adalah merupakan sebuah kawasan perumahan yang harga rumahnya sudah kolektif dengan lahan maka hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap orientasi kebutuhan rumah pada saat itu. Mengenai pajak yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini pajak bumi dan bangunan, tidak terlalu berperan signifikan terhadap orientasi masyarakat akan kebutuhan rumah.

Jika mengacu kepada fisik lingkungan perumahan, beberapa hal yang bisa mempengaruhi orientasi individu atau keluarga terhadap kebutuhan rumah antara lain: ketersediaan lahan, jalur dan sarana transportasi, kelengkapan fasilitas permukiman, dan kenyamanan lingkungan hunian. Ketersediaan lahan menjadi aspek yang sangat penting dalam orientasi awal masyarakat terhadap kebutuhan rumah pada perumahan ini. Bukan cuma bagi masyarakat dengan penghasilan rendah, individu atau keluarga dengan penghasilan tinggi pun masih menjadikan ketersediaan lahan sebagai alasan meskipun itu dengan orientasi yang berbeda.

Orientasi kebutuhan rumah pada saat awal individu atau keluarga menetap di perumahan ini pada umumnya bisa dikatakan masih berada pada level dasar yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal. Orientasi ini akan terus berubah seiring dengan peningkatan taraf dan kualitas hidup individu atau keluarga masing-masing.

Setelah melakukan analisis terhadap kondisi sebelum perubahan, analisis berikutnya adalah terhadap kondisi setelah perubahan orientasi itu terjadi. Kondisi setelah perubahan ditetapkan terjadi pada saat penelitian ini dilakukan dengan berusaha menganalisis kecenderungan yang akan terjadi ke depan.

Pada bidang sosial, terkait dengan fungsi rumah, ternyata secara umum individu atau keluarga yang menjadi responden belum menganggap fungsi rumah itu sebagai alat untuk memperlihatkan identitas diri dan status sosial. Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa 73 responden atau 96,1 persen menganggap fungsi rumah masih sebagai tempat tinggal dan tempat berlindung bagi keluarga. Hal ini menggambarkan kondisi dimana tingkat penghasilan dan kesejahteraan responden sangat mempengaruhi orientasi terhadap fungsi rumah. Perubahan orientasi terhadap kebutuhan rumah juga sangat terkait dengan hubungan sosial dengan sesama manusia. Berdasarkan data yang ada terlihat bahwa 44 dari total 76 responden atau 57,9 persen memilih untuk menetap dekat dengan keluarga dan teman meski lokasinya tidak strategis karena berada di pinggir atau luar kota, sementara sisanya yaitu 32 responden atau 42,1 persen memilih untuk menetap di lokasi yang strategis di pusat kota sehingga bisa mendapatkan kemudahan fasilitas meski harus jauh dari keluarga dan teman. Hal seperti ini bisa terjadi disebabkan oleh masih kuatnya ikatan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Kondisi Kota Bulukumba baik itu dilihat dari segi luas maupun statusnya sebagai kota kecil masih sangat memungkinkan timbulnya ikatan sosial di antara masyarakat.

Pada bidang ekonomi, pekerjaan dan penghasilan adalah dua faktor yang sangat menentukan. Penghasilan yang diperoleh oleh individu atau keluarga berdasarkan kedua tabel tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan di masa depan atau malah stagnan.

Untuk melihat orientasi kebutuhan rumah di masa depan, responden dibagi menurut status kepemilikan lahan dan bangunan yang mereka tempati. Responden dengan status kontrak tahunan adalah sebanyak 7 orang. Ketika diajukan pertanyaan mengenai apa yang akan mereka lakukan jika kebutuhan ruang meningkat di masa depan sementara penghasilan dalam kondisi stagnan, terlihat kecenderungan mereka yang telah berusia tergolong tua lebih mementingkan untuk menikmati masa tua di lokasi yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk kegiatan manusia serta lingkungan yang tercemar oleh polusi baik itu udara maupun air. Sementara mereka yang masih tergolong usia muda lebih memilih untuk tetap menetap di kota yang mana mereka lebih memiliki kesempatan dan peluang untuk memaksimalkan kemampuan mereka.

Dengan responden yang sama ketika diajukan pertanyaan mengenai apa yang akan mereka lakukan di masa depan jika terjadi peningkatan penghasilan, didapatkan 4 variasi jawaban. 5 responden atau 55,6 persen menjawab akan membeli rumah di tempat lain yang sesuai dengan penghasilan. Pilihan ini sesuai dengan teori mobilitas tempat tinggal yang dikemukakan oleh John F. Turner (1968) yang menjelaskan bahwa pada tahap awal dimana penghasilan masih sedikit, individu atau keluarga akan menetap dengan sistem kontrak rumah di daerah pusat kota atau yang berada dekat dengan tempat kerja. Setelah terjadi peningkatan penghasilan, orientasi kemudian bergeser ke arah memiliki rumah pada daerah pinggiran yang harganya terjangkau oleh penghasilannya. Responden yang lain sebanyak 2 orang atau 22,2 persen menjawab akan membeli rumah di perumahan ini. Hal ini bisa dikaitkan dengan ikatan sosial yang sudah mulai terjalin dengan warga lain dan kepuasan terhadap kondisi lingkungan yang ada sehingga memutuskan untuk tetap menetap. Ini senada dengan salah seorang responden yang mengungkapkan keinginannya untuk tetap menyewa rumah yang sekarang ditempati. Responden terakhir mengatakan akan menyewa rumah yang lebih luas di kawasan yang lebih strategis yang lebih menguatkan pendapat Halim (2008), bahwa status, keamanan, dan kelengkapan fasilitas terkadang membuat ada keluarga yang memilih menetap pada rumah sewa dari pada rumah tunggal yang sebenarnya secara ekonomi telah mampu dibeli.

Ketika diberi pertanyaan menyangkut apa yang akan dilakukan jika di masa depan ternyata tidak ada peningkatan penghasilan sementara kebutuhan ruang meningkat, dari 67 responden yang menetap dengan status hak milik terhadap tanah dan bangunan, sebanyak 57 responden atau 85,1 persen menjawab akan tetap menetap di rumah yang sekarang. Jawaban ini mencerminkan sebesar apapun ketidaknyamanan yang mereka peroleh akibat ruang yang berkurang tidak akan membuat mereka meninggalkan rumah yang telah mereka miliki. Jawaban berbeda di berikan oleh 6 responden atau 9,0 persen. Para responden ini mengatakan akan menjual rumah kemudian membeli rumah yang lebih luas di luar kota dengan asumsi bahwa rumah dan lahan yang mereka miliki memiliki harga yang tinggi sehingga bisa dipakai untuk membeli rumah dan lahan yang lebih luas di luar kota. Responden yang lain sebanyak 2 orang atau 3 persen mengatakan akan menyewakan rumahnya lalu kembali menetap di desa untuk mengantisipasi kebutuhan yang akan terus meningkat dan 2 responden lainnya menjawab akan menjual rumah kemudian menyewa yang lebih luas dan bagus untuk memenuhi kebutuhan mereka akan ruang yang lebih luas.

Ketika diberi pertanyaan tentang apa yang akan mereka lakukan jika di masa depan terjadi peningkatan penghasilan, terlihat bahwa 24 responden atau 31,6 persen menjawab

akan mempertahankan rumah yang telah ada kemudian membeli rumah lain yang lebih bagus di lokasi yang strategis. Lokasi lebih strategis yang dimaksud adalah lokasi yang berada di pusat kota dan dekat dengan pusat kegiatan perekonomian. responden yang memilih jawaban ini didominasi oleh responden dengan *range* umur di 40 tahun ke bawah. Di sisi lain, terdapat 23 responden atau 30,3 persen menjawab akan mempertahankan rumah yang telah ada lalu kemudian berusaha membeli rumah baru di lokasi yang tenang dan nyaman. Lokasi yang dimaksud adalah lokasi yang berada di pinggiran dan atau luar kota yang jauh dari polusi serta kepadatan yang rendah. Responden yang menjawab seperti ini di dominasi oleh responden dengan umur 41 tahun ke atas yang lebih mengutamakan menetap di lokasi yang tenang dan nyaman.

Faktor yang paling penting dan menjadi pertimbangan utama individu atau keluarga ketika akan memutuskan untuk menetap di sebuah kawasan perumahan adalah jalur dan sarana transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi kebutuhan rumah dalam bidang fisik dan lingkungan perumahan di masa yang akan datang sangat terpengaruh oleh ketersediaan jalur dan sarana transportasi yang mendukung mobilitas warga dalam melakukan aktifitasnya.

Dalam melakukan analisis terhadap pola hubungan antara perubahan kualitas hidup dengan perubahan orientasi kebutuhan rumah digunakan enam variabel. Variabel-variabel tersebut antara lain: penghasilan, pendidikan, dan tingkat kualitas hidup yang merupakan variabel dari perubahan kualitas hidup serta tingkat kebutuhan, penyebab perubahan orientasi, dan orientasi kebutuhan rumah di masa depan yang merupakan variabel dari perubahan orientasi kebutuhan rumah. Variabel-variabel ini dianalisis dengan menggunakan metode tabulasi silang dan chi-kuadrat.

Sebelum melakukan analisis untuk mencari pola hubungan yang ada di antara variabel-variabel tersebut, terlebih dahulu dilakukan analisis awal mengenai kecenderungan umum hubungan yang terjadi antara kualitas hidup dengan orientasi terhadap kebutuhan rumah responden dalam hal ini yang terjadi di kawasan perumahan BTN Somba 3 Kabupaten Bulukumba.

Tingkat Kualitas Hidup	Tingkat Orientasi Kebutuhan Rumah				
	<i>Survival Needs</i>	<i>Safety and Security Needs</i>	<i>Affiliation Needs</i>	<i>Esteem Needs</i>	<i>Cognitive and Aesthetic Needs</i>
<i>Ultimate Means</i>					
<i>Intermediate Means</i>					
<i>Intermediate Ends</i>				Terjadi kecenderungan untuk pindah ke lokasi lain yang arah perpindahannya tergantung segmen usia tertentu	
<i>Ultimate Ends</i>					

Sebagaimana yang tersaji dalam tabel di atas, terlihat bahwa tingkat kualitas hidup responden yang telah melalui tingkat *intermediate means* dan sedang menuju ke tingkat *intermediate ends* sejalan dengan tingkat orientasi terhadap kebutuhan rumah dimana 96,1 persen responden menganggap rumah sebagai tempat tinggal dan tempat berlindung atau berada pada tingkat *safety and security needs*, sementara 3,9 persen melihat rumah sebagai alat untuk memperlihatkan status sosial di tengah masyarakat atau *affiliation needs*. Analisis selanjutnya untuk melihat pola hubungan yang terjadi dilakukan melalui metode tabulasi silang dan analisis chi-kuadrat.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap beberapa variabel yang menyangkut pola hubungan antara perubahan kualitas hidup dengan orientasi terhadap kebutuhan rumah dengan menggunakan metode tabulasi silang dan analisis chi-kuadrat, maka didapatkan beberapa variabel yang saling memiliki keterkaitan atau terdapat hubungan yang nyata antara satu dengan yang lain dan ada juga beberapa variabel yang tidak memiliki keterkaitan.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel tersebut terlihat pola-pola hubungan yang terjadi pada setiap variabel yang dihubungkan, dimana perubahan kualitas hidup diwakili oleh tiga variabel dalam hal ini menyangkut jumlah penghasilan, tingkat pendidikan, dan tingkat kualitas hidup masyarakat pada lokasi penelitian dan orientasi kebutuhan rumah yang diwakili oleh tiga variabel antara lain: tingkat kebutuhan masyarakat, alasan penyebab perubahan orientasi terhadap rumah, dan orientasi kebutuhan rumah di masa depan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel jumlah penghasilan terhadap tingkat kebutuhan memiliki hubungan yang sangat berarti atau sangat nyata, demikian juga dengan variabel tingkat pendidikan dan tingkat kualitas hidup terhadap tingkat kebutuhan responden. Sementara itu, variabel jumlah penghasilan dan tingkat pendidikan ternyata tidak berpengaruh atau tidak ada hubungan yang berarti terhadap orientasi kebutuhan rumah di masa depan, demikian juga halnya dengan tingkat kualitas hidup. Hal ini diperkirakan terjadi karena orientasi kebutuhan rumah responden adalah merupakan sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang atau lebih merupakan sebuah cita-cita yang ingin dicapai sehingga apa yang menjadi orientasi tidak berdasarkan kondisi yang mereka alami saat ini. Dalam hal tingkat pendidikan dan kualitas hidup terhadap alasan atau faktor penyebab terjadinya perubahan orientasi kebutuhan rumah, terdapat hubungan yang sangat berarti atau sangat nyata. Sementara jumlah penghasilan terhadap faktor penyebab perubahan orientasi kebutuhan rumah ternyata tidak memiliki hubungan yang berarti.

Dari skema pada halaman berikut terlihat bahwa perubahan atau peningkatan kualitas hidup akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan orientasi terhadap kebutuhan rumah yang antara lain terdiri dari: peningkatan penghasilan, kelengkapan sarana dan prasarana, lokasi, peningkatan kebutuhan, status kepemilikan, aktualisasi diri, dan kualitas rumah. Selanjutnya, faktor-faktor inilah, terutama yang menyangkut peningkatan penghasilan, yang memiliki hubungan yang sangat berarti atau nyata dengan orientasi kebutuhan rumah di masa-masa yang akan datang. Pola seperti ini tercipta diasumsikan karena berbicara orientasi ke depan berarti berbicara tentang suatu angan dan cita-cita yang ingin dicapai meski tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki saat ini. Kemampuan yang ada saat ini jika diukur secara pasti bisa saja tidak mampu mencapai cita-cita yang diinginkan, demikian pula sebaliknya, cita-cita yang ingin dicapai ternyata sangat rendah dibanding kemampuan yang dimiliki saat ini.



KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- Berdasarkan analisis yang dilakukan menyangkut bidang ekonomi, sosial, dan fisik lingkungan perumahan dapat disimpulkan bahwa pada kondisi sebelum perubahan terjadi, tingkat kualitas hidup masyarakat telah berada pada level *Intermediate Means*. Saat ini, tingkat kualitas hidup masyarakat di perumahan ini telah melalui tingkatan *Intermediate Means* dan sedang menuju ke tingkatan *Intermediate Ends* dimana pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan kualitas hidup manusia mulai meningkat. Perubahan ini dipacu oleh peningkatan penghasilan yang grafiknya terus menunjukkan peningkatan yang stabil, kondisi sosial di tengah-tengah masyarakat yang semakin membaik, serta daya dukung lingkungan perumahan yang semakin memicu terciptanya peningkatan kualitas hidup yang diharapkan.
- Orientasi kebutuhan rumah berubah dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar dengan luas seadanya (*safety and security needs*) menjadi tempat tinggal dan berlindung bagi keluarga dengan luas ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan, bahkan pada beberapa keluarga fungsi rumah sudah dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan

status sosial dan mendapat pengakuan dari masyarakat (*affiliation needs*). Perubahan orientasi ini memperlihatkan bahwa rumah bukan hanya bisa digolongkan ke dalam kebutuhan primer, akan tetapi juga bisa termasuk ke dalam kebutuhan sekunder maupun tersier tergantung dari cara pandang dan kemampuan ekonomi individu atau keluarga yang menempatinnya. Perubahan ini terkait erat dengan penghasilan yang menjadi faktor utama dalam proses perubahan orientasi terhadap rumah. Di masa depan, faktor ini akan membuat seseorang akan memilih apakah akan menetap di lokasi yang lebih strategis di kota atau malah pindah ke luar kota dan menetap di lokasi yang lebih tenang dan tenteram. Pilihan pertama secara mayoritas dipilih oleh mereka yang berada pada range usia 40 tahun ke bawah, sedangkan pilihan kedua sangat dominan dipilih oleh mereka yang telah berusia di atas 40 tahun. Kondisi ini memperkuat pendapat Turner (1968) tentang Teori *Residential Mobility* yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang berubah akan membuat prioritas seseorang atau keluarga terhadap tempat tinggal berubah terutama dalam hal pemilihan lokasi tempat tinggal.

- Berdasarkan pola hubungan yang terjadi antara kedua variabel di atas terlihat bahwa peningkatan kualitas hidup yang identik dengan pendidikan dan penghasilan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan orientasi terhadap kebutuhan rumah. Faktor-faktor inilah, terutama faktor peningkatan penghasilan yang memiliki hubungan yang sangat berarti atau nyata dengan orientasi kebutuhan rumah di masa-masa yang akan datang. Pola seperti ini tercipta diasumsikan karena berbicara orientasi ke depan berarti berbicara tentang suatu angan dan cita-cita yang ingin dicapai meski tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki saat ini. Kemampuan yang ada saat ini jika diukur secara pasti bisa saja tidak mampu mencapai cita-cita yang diinginkan, demikian pula sebaliknya, cita-cita yang ingin dicapai ternyata sangat rendah dibanding kemampuan yang dimiliki saat ini.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan temuan di lokasi penelitian, maka diajukan rekomendasi sebagai berikut:

- Terkait dengan tingkat kualitas hidup masyarakat di lokasi penelitian di mana mereka sedang berusaha memenuhi kebutuhan sekunder seperti kesehatan, rekreasi, pendidikan dan lain-lain, maka direkomendasikan kepada pihak terkait baik itu pemerintah maupun pihak swasta untuk menyiapkan fasilitas pendukung bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hal ini juga dimaksudkan untuk lebih meningkatkan aktivitas ekonomi yang secara umum akan mendukung perkembangan Kabupaten Bulukumba.
- Dengan memperhatikan arah orientasi kebutuhan rumah di masa depan pada masyarakat di lokasi penelitian yang cenderung akan meninggalkan lokasi tersebut dan akan pindah ke lokasi lain baik itu di dalam maupun luar kota, maka direkomendasikan kepada pihak pemerintah kota dalam hal ini Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, dalam hal menangani pergerakan penduduk yang akan mencari lokasi yang strategis di pusat kota, agar bersikap tegas dan tidak pandang bulu dalam pemberian Ijin Mendirikan Bangunan (IMB). Untuk pergerakan penduduk ke arah luar kota, pemerintah segera diharapkan mewujudkan pembukaan dan pembangunan jalan baru ke lokasi-lokasi kosong dengan akses yang mudah ke lokasi yang telah terbangun dan fasilitas lingkungan di sekitarnya.
- Penelitian selanjutnya yang diharapkan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap hal-hal apa yang dilakukan oleh masyarakat dalam usaha untuk memenuhi orientasi terhadap kebutuhan rumah yang berubah akibat dari perubahan kualitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko (ed). 2006. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Budihardjo, Eko dan Sudanti Hardjohubojo. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung: Alumni.
- Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto. 1998. *Kota yang Berkelanjutan (Suistainable City)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Curran, L.Beth et al. 2006. *Economic Wellbeing and Where We Life: Accounting for Geographical Cost-of-Living Differences in The US*. Urban Studies, Vol. 43.13, pp. 2443-2466.
- Clark, Philippa and Sandra E. Black 2005. *Quality of Life Following Stroke: Negotiating Disability, Identity, and Resources*. Journal of Applied Gerontology, Vol. 24, pp. 319-335.
- Dinzey, Z.Zaire and Flores. 2007. *Temporary Housing, Permanent Communities: Public Housing Policy and Design in Puerto Rico*. Journal of Urban History, Vol. 33, pp. 467-492.
- Dissart, J.C and Steven C.Deller. 2000. *Quality of Live in The Planning Literature*. Journal of Planning Literature, Vol. 15, pp. 135-161.
- Haryono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Linda.D. 2005. "Kehidupan Sosial Budaya Kota", dalam Soegijoko, Budhy.TS dkk (eds). *Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21, Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. URDI-YSS-Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, hal. 199-216.
- Kuhn, Daniel et al. 2002. *Behavioral Observations and Quality of Life Among Persons With Dementia in 10 Assisted Living Facilities*. American Journal of Alzheimer's Disease and Other Dementias, Vol. 17.5, pp. 291-298.
- Kuswartojo, Tjuk dkk. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia, Upaya Membuat Perkembangan Hidup yang Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Margulis, Harry.L. 2001. *House Hold Mobility, Housing Traits, Public Goods, and School Quality in Cleveland's Metropolitan Statistical Area*. Urban Affairs Review, Vol. 36, pp. 646-677.
- Mohan, John and Liz Twigg. 2007. *Sense of Place, Quality of Life, and Local Socioeconomic Context: Evidence From The Survey of English Housing 2002/03*. Urban Studies, Vol. 44, pp. 2029-2045.
- Nurtama, Okke. 2008. *Kekuatan Motivasi*. Dapat Diakses di <http://forumdetik.com>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2008.
- Oswal, Frank et al. 2003. *Housing and Life Satisfaction of Older Adults in Two Rural Regions in Germany*. Research On Aging, Vol. 25, pp. 122-143.
- Penyusunan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Perdagangan Caile Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba, Draft Final Report*. 2000. Dinas Tata Ruang Kabupaten Bulukumba.
- Penyusunan Pengaturan Tata Bangunan dan Lingkungan Kabupaten Bulukumba, Draft Final*. 2002. Sub Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kabupaten Bulukumba
- Sastra, Suparno. M, Endy Marlina. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: Andi.
- Soegijoko, Budhy.TS dkk (eds). 2005. *Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21, Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*.

- URDI-YSS-Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Silas, John. 2006. "Beberapa Pemikiran Dasar Tentang Perumahan dan Perkampungan" dalam Budihardjo, Eko (ed). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni, hal. 241-252.
- Soemardjan, Hindro.T. 2006. "Pengembangan Ruang dan Papan dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Nasional" dalam Budihardjo, Eko (ed). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni, hal. 125-133.
- Saegert, Susan and Lymari Benitez. 2005. *Limited Equity Housing Cooperatives: Defining a Niche in The Low-income Housing Market*. Journal of Planning Literature, Vol. 19, pp. 427-439.
- Statistical Year Book of Bulukumba Regency*. 2009. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba
- Statistik Sosial dan Ekonomi Rumah Tangga Sulawesi Selatan 2007, Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2007*. 2008. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Turner, John.F.C and Robert Fichter (eds).1972. *Freedom To Build, Dweller Control of The Housing Process*. New York: The Macmillan Company.
- Turner, John.F.C. 1976. *Housing By People, Towards Autonomy In Building Environments*. London: Marion Boyars.
- Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. 2005. Dapat diakses di: <http://organisasi.org>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2009.
- Yunus, Hadi.S. 2008a. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____. 2008b. *Dinamika Wilayah Peri Urban, Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yuan, L.Lan et al. 1999. *Urban Quality of Life, Critical Issues and Options*. Singapore: School of Building and Real Estate National University of Singapore.